

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari manusia dalam kehidupan masyarakat. Menurut Tylor dalam Setiadi dkk. (2006:27), budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berbentuk benda atau hasil karya, tetapi juga meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia di dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui hasil belajar, perilaku manusia tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dibiasakan melalui lingkungan sosialnya (Koentjaraningrat, 2021:144-145).

Kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia salah satunya kebudayaan Sunda. Menurut Ekadjati dalam Fitriyani dkk (2015:2) menjelaskan bahwa kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang pada umumnya berada di Tanah Sunda. Kebudayaan tersebut memiliki ciri khas yang diwujudkan melalui bahasa, adat istiadat, tata krama, pola perilaku, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai budaya Sunda tercermin dalam prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh, yang berarti saling mengasihi, saling memperbaiki diri melalui pendidikan, serta saling melindungi

(Fitriyani,dkk 2015:1–2). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Sunda.

Kesenian tradisional salah satunya seni tari yang merupakan bagian dari kebudayaan yang digunakan masyarakat untuk mengetahui nilai, identitas melalui gerak tubuh. Tari tradisional diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran yang meliputi pemberian contoh, peniruan, pengulangan, penguasaan irama, dan penghayatan karakter tarian (Ayuni, Sunaryo, & Munsan, 2022:469-475). Tari Sunda memiliki beragam jenis tari yang dikelompokkan ke dalam beberapa rumpun. Rumpun tari Sunda meliputi Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Kreasi Baru karya R. Tjetje Somantri, tari rakyat, Jaipongan, dan pencak silat (Sakti dkk, 2025:14) Salah satu rumpun yang berpengaruh terhadap perkembangan tari Sunda adalah rumpun tari topeng. Secara historis, Tari Topeng Cirebon menyebar ke wilayah Priangan kemudian dipelajari serta dikembangkan oleh para seniman Sunda sesuai dengan lingkungan budaya setempat. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan tari-tari topeng dengan gaya Priangan atau dikenal sebagai Tari Topeng Priangan.

Tari Topeng Priangan merupakan perkembangan tari topeng yang tumbuh di wilayah Priangan dengan tetap memiliki hubungan terhadap Tari Topeng Cirebon sebagai salah satu sumbernya. Adapun Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dapat ditempatkan dalam perkembangan Tari Topeng Priangan karena tumbuh dan diwariskan di

lingkungan budaya Sunda Priangan. Tarian tersebut masih memperlihatkan keterkaitan dengan tradisi Topeng Cirebon melalui penggunaan kedok, karakter Rahwana atau Klana, kostum, serta gerak yang kuat dan bertenaga. Namun, materi gerak, iringan, pocapan, dan cara pembelajarannya telah dikembangkan sesuai dengan gaya serta tradisi yang hidup di padepokan. Oleh karena itu, Tari Topeng Rahwana dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan tari topeng bercorak Priangan yang diwariskan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Tari Topeng Rahwana menggambarkan tokoh Rahwana sebagai raja yang gagah, kuat, berwibawa, dan memiliki sifat angkara murka. Karakter tersebut diwujudkan melalui gerak yang tegas, penggunaan tenaga yang kuat, ruang gerak yang luas, serta bentuk kedok dengan bagian mata dan gigi yang terlihat menonjol (Oktavia, 2024:14-49). Sebagai pendukung dalam penelitian ini pembahasan karakter tokoh, Samsuri (2016:4-5) menjelaskan bahwa Rahwana memiliki pembawaan yang tegas, gagah, dan bregas, tetapi dapat menunjukkan karakter kasar, halus, maupun tegas sesuai dengan suasana adegan. Tari Topeng Rahwana juga memiliki ciri khas berupa monolog atau pocapan dalang yang harus respons oleh penari melalui gerak dan improvisasi. Dengan itu, penari tidak hanya dituntut menguasai teknik gerak, tetapi juga perlu memahami ekspresi, suasana, dan karakter Rahwana secara mendalam.

Keberadaan Tari Topeng Rahwana tidak dapat dipisahkan dari peran Padepokan Surya Medal Putera Wirahma sebagai tempat belajar dan melestarikan seni tari. Oktavia (2024:2) menjelaskan bahwa padepokan

tersebut menyelenggarakan pembelajaran seni tari secara bertahap dengan pembagian kelas berdasarkan usia dan kemampuan peserta didik, yaitu kelas dasar, menengah, terampil, mahir, dan kreatif. Sebagai lembaga pendidikan seni nonformal, padepokan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang terarah (Oktavia, 2024:15–16). Melalui hubungan langsung antara pelatih dan peserta didik, Padepokan Surya Medal Putera Wirahma tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga mewariskan karakter, dialog, penghayatan, dan nilai budaya yang terdapat dalam Tari Topeng Rahwana. Dengan demikian, padepokan memiliki peran penting sebagai tempat berlangsungnya proses transmisi budaya agar Tari Topeng Rahwana tetap dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses transmisi budaya dalam pembelajaran Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma?
2. Bagaimana nilai, makna dan karakter Tari Topeng Rahwana ditransmisikan kepada peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses transmisi budaya dalam pembelajaran Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma
2. Mendeskripsikan proses penyampaian nilai, makna, dan karakter Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan seni, khususnya mengenai proses transmisi budaya melalui pembelajaran tari. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran Tari Topeng Rahwana tidak hanya berkaitan dengan penguasaan gerak, tetapi juga mencakup pewarisan karakter, nilai, makna, dan pengetahuan budaya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas transmisi budaya, pembelajaran tari, dan pelestarian seni tradisional.

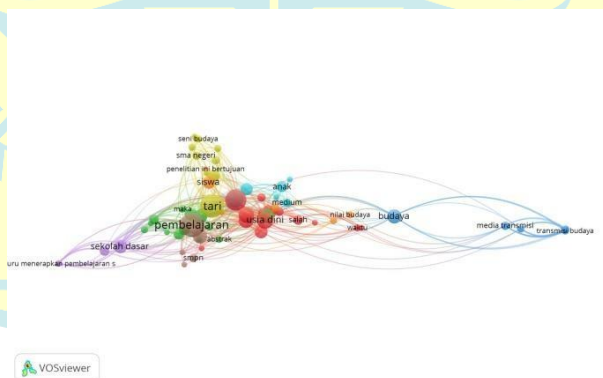
1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sumber informasi dalam mengembangkan proses pembelajaran Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai proses pelatih dalam mewariskan gerak, karakter, nilai, dan makna budaya kepada peserta didik. Penelitian ini juga dapat membantu peserta didik memahami bahwa pembelajaran Tari Topeng Rahwana tidak hanya berfokus pada teknik gerak, tetapi juga pada penghayatan karakter dan nilai budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi tertulis yang mendukung pelestarian Tari Topeng Rahwana. Dengan demikian,

hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk menjaga keberlanjutan proses transmisi budaya kepada generasi berikutnya.

1.5 *State Of The Art*

State of the art digunakan untuk mengetahui perkembangan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian serta melihat posisi penelitian yang dilakukan. Pemetaan ini dilakukan menggunakan *VOSviewer* untuk mengetahui keterkaitan antarkata kunci yang muncul dalam penelitian sebelumnya. Hasil pemetaan tersebut digunakan untuk melihat kecenderungan pembahasan mengenai pembelajaran, tari, budaya, dan transmisi budaya. Melalui pemetaan ini dapat diketahui hubungan antartopik yang telah banyak diteliti maupun topik yang masih memiliki keterkaitan terbatas. Hasil pemetaan *VOSviewer* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 *VOSviewer*

Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan *VOSviewer* ditemukan beberapa kata kunci yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran, tari, siswa, usia dini, seni budaya, nilai budaya, budaya, media transmisi, dan transmisi budaya. Kata

pembelajaran dan *tari* terlihat berada pada jaringan yang padat serta memiliki hubungan dengan berbagai kata kunci lain, seperti siswa, usia dini, dan seni budaya. Sementara itu, kata transmisi budaya berada pada jaringan yang lebih sedikit dan terlihat memiliki hubungan dengan kata budaya dan media transmisi. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pembelajaran dan tari telah banyak ditemukan, sedangkan keterkaitannya secara khusus dengan transmisi budaya masih terlihat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji pembelajaran tari sebagai proses berlangsungnya transmisi budaya.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena mengkaji transmisi budaya melalui pembelajaran Tari Topeng Rahwana di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Proses transmisi budaya dikaji melalui proses belajar kebudayaan yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi antara pelatih dan peserta didik. Penelitian ini juga melihat proses pewarisan yang tidak terbatas pada keterampilan gerak, tetapi mencakup nilai, makna, karakter, pocapan, dan pengetahuan budaya yang terdapat dalam Tari Topeng Rahwana. Fokus tersebut memperlihatkan keterhubungan antara pembelajaran tari dengan proses transmisi budaya yang pada hasil pemetaan masih berada dalam jaringan yang belum dominan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian transmisi budaya dalam konteks pembelajaran tari pada pendidikan nonformal.